



Penggembalaan spiral: Memetakan tantangan penggembalaan di era posmodern melalui refleksi naratif perempuan Siro-Fenisia

Paulus Sentot Purwoko¹, Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi KADESI, Yogyakarta

Correspondence:

paksentot@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.240>

Article History

Submitted: January 11, 2022

Reviewed: August 12, 2022

Accepted: August 30, 2023

Keywords:

Mark 7:24-30

postmodern;

spiral pastoral;

Syro-Phoenician;

Markus 7:24-30;

posmodern;

penggembalaan spiral;

Siro-Fenisia

Copyright: ©2023, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: The practice of pastoral is required to be able to follow and respond to the dynamics of developments that have reached the postmodern era. There is a tendency in the postmodern era to present a post-truth reality, where many things are contrary to the values of the Christian faith. This study aims to descriptively stimulate pastoral needs in the postmodern era through identified challenges. This study uses descriptive-analysis methods and narrative analogies on the text Mark 7:24-30. The study results show a pattern of priorities in serving practices analogous to grazing. By using the analogy of service that gives priority, spiral shepherding is an offer that needs to be actualized in Christian shepherding in the postmodern era.

Abstrak: Dunia penggembalaan dituntut agar dapat mengikuti sekaligus merespons dinamika perkembangan zaman yang telah sampai pada era posmodern. Ada kecenderungan era posmodern menghadirkan realitas *post-truth*, di mana banyak hal yang bertentangan dengan nilai-nilai iman kristiani. Kajian ini bertujuan untuk menstimulasi secara deskriptif kebutuhan penggembalaan di era posmodern melalui tantangan yang diidentifikasi. Kajian ini menggunakan metode analisis-deskriptif dan analogi naratif pada teks Markus 7:24-30. Hasil kajian memperlihatkan adanya pola prioritas pada praktik melayani; hal ini yang dianalogikan pada praktik penggembalaan. Dengan menggunakan analogi pelayanan yang memberikan prioritas, maka penggembalaan spiral menjadi tawaran yang perlu diaktualisasikan dalam penggembalaan kristiani di era posmodern.

Pendahuluan

Pada era posmodern saat ini, terjadi perubahan mendasar dalam pola berpikir masyarakat dan cara menjalani hidup. Pemahaman yang berkembang adalah anggapan tidak adanya kebenaran yang absolut atau bersifat universal sehingga era saat ini dikenal bercirikan dengan paham relativismenya. Albert Borgmann berpendapat bahwa teknologi di era posmodern telah mempercepat dan merevolusi dunia bisnis sekaligus mengubah pola interaksi sosial. Sistem canggih tersebut telah memberikan dampak positif maupun negatif pada kehidupan

masyarakat.¹ Menurut Lumintang dalam artikel Ayub Darmawan, menyatakan bahwa kaum posmodern menilai kebenaran sebagai sesuatu yang bersifat relatif, termasuk ajaran iman Kristen.² Hal ini berarti saat ini telah berkembang pemahaman bahwa kebenaran bukan sesuatu yang bersifat mutlak. Pernyataan ini diperparah dengan fakta nyata dimana konsep pemikiran demikian telah diadopsi pula oleh para teolog dan pemimpin rohani. Menurut Setiawan, salah satu teolog tersebut adalah Karl Rahner yang meyakini bahwa keselamatan kekal bersifat relatif dan bukan hanya Tuhan Yesus yang menjadi juru selamat umat manusia.³ Pola pemikiran yang demikian tentu sangat membahayakan jika diwariskan sampai kepada generasi era saat ini.

Keadaan demikian memunculkan tantangan agar generasi era sekarang dapat terhindar dari pengaruh negatif pemikiran dan gaya hidup posmodern. Umat percaya, terutama generasi muda, diharapkan mampu menjadi penjaga ajaran iman Kristen di tengah derasnya pengaruh pemikiran baru yang cenderung menyesatkan. Hal ini juga menjadi tugas dan tantangan bagi penggembalaan era posmodern karena gereja memiliki tanggung jawab dalam hal menjaga warisan iman melalui pemberian pengajaran tentang kebenaran dan iman kepada umat percaya.⁴ Perlu upaya keras agar gereja tidak kehilangan peran dan terseret ke dalam pengaruh pemikiran dunia sebagai dampak perkembangan zaman.⁵ Gereja, melalui para pemimpinnya, diharapkan dapat terusewartakan Injil walaupun hal itu tidaklah mudah di era saat ini sebab generasi posmodern memiliki kecenderungan untuk tidak menerima kebenaran yang universal.⁶ Tantangan penggembalaan di era saat ini tidak dapat dipisahkan dari visi gereja secara umum.

Penelitian terkait dengan era posmodern dan penggembalaan yang dilakukan oleh Gunawan Marisi dkk. menggunakan teks reflektif Yesaya 40; penelitian tersebut menghasilkan stimulasi berupa tantangan yang harus disikapi melalui reformasi kepemimpinan kristiani.⁷ Kajian ini juga memberikan formula tentang teologi pastoral yang berlandaskan pada Alkitab sebagai kebenaran absolut, dengan merekomendasikan tiga peran penggembalaan, yakni peran pemimpin, manajerial, dan gembala. Riset lainnya dilakukan oleh Robert William dan Ferry Simanjuntak tentang misi dari gereja di masa posmodern. Riset ini bertujuan agar gereja mendapatkan pengertian untuk melakukan tindakan preventif dan memberikan pengajaran pada jemaat dalam bermisi ketika menghadapi pengaruh negatif era posmodern di berbagai lini kehidupan. Kesimpulan kajian yaitu agar gereja merespons

¹ Albert Borgmann, "Society in the posmodern era," *Washington Quarterly* 23, no. 1 (2000): 187–200.

² I Putu Ayub Darmawan, "Pendidikan Kristen di Era Posmodern," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 39–40.

³ Roby Setiawan, *Awas Ajaran Sesat: Mengenali Ajaran-Ajaran Sesat Yang Mengancam Umat Tuhan* (Semarang: Setiawan Literature Ministry, 2007).

⁴ Yonatan Alex Arifianto, "Konsep Memuliakan Tuhan Berdasarkan Lukas 17:11-19 dan Signifikansinya Dalam Kehidupan Abad Modern," *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 3 (2021): 88–100, <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v1i3.27>.

⁵ A S Hertanto, C E Anjaya, dan Y A Arifianto, "Kehambaan Kristus sebagai Model Spirtualitas Kepemimpinan Gereja: Kajian Teologis Filipi 2: 5-8," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 131–40, <http://www.sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo/article/view/66%0Ahttp://www.sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo/article/download/66/81>.

⁶ Agustinus Manfred Habur, "Katekis yang Berkarakter di Era Posmodern," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 7, no. 1 (2015): 155–61.

⁷ Candra Gunawan Marisi, Didimus Sutanto, dan Ardianto Lahagu, "Teologi Pastoral dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40:11," *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 120–32.

posmodernisme yang fokus pada pengalaman dengan khotbah yang menekankan pada pengalaman berjumpa Tuhan. Selain itu agar jemaat tetap bersemangat melakukan penginjilan, supremasi Kristus perlu dititikberatkan untuk menanggapi subjektifitas posmodernisme. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan *platform* digital sebagai sarana yang kreatif dan bersifat eksperimental yang sesuai dengan sifat posmodernisme.⁸

Apa yang kami lakukan lebih berfokus pada strategi pastoral dalam menanggapi beragam tendensi negatif yang muncul di era posmodern atau *post-truth* ini. Kami menggunakan pendekatan analogi naratif dari teks Markus 7:24-30, di mana melalui dialog Yesus dan perempuan dari Siro-Fenesia dalam teks tercetus indikasi memberikan pelayanan yang bersifat "memprioritaskan". Ide memberi prioritas menjadi tesis dalam kajian ini, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi sebuah strategi atau metode penggembalaan spiral sebagai analogi dari prioritas yang diungkapkan Yesus dalam narasi Markus 7:24-30. Kajian menggunakan metode analisis deskriptif untuk mengungkapkan situasi dan tantangan yang ada di era posmodern, termasuk dalam dunia penggembalaan. Selain itu metode analogi-interpretatif juga digunakan untuk mengambil makna dari narasi teks Markus 7:24-30 dan menganalogikannya dalam pemetaan kebutuhan penggembalaan di era posmodern. Hasil kajian ini akan sangat bermanfaat bukan saja pada dunia penggembalaan di gereja, namun juga dapat diterapkan oleh lembaga keagamaan, sekolah, bahkan keluarga.

Tantangan Penggembalaan di Era Posmodern

Era Posmodern merupakan pembaruan atau zaman baru dengan ciri khas yang berbeda dengan era modern. Pergeseran kebudayaan terjadi dengan beralihnya era modern menuju ke era baru: posmodern. Era modern tergantikan oleh posmodern dikarenakan harapan atau cita-cita pada era tersebut dinilai tidak tercapai sehingga muncullah posmodern sebagai era pembaruannya. Di era posmodern ini pergeseran nilai-nilai pun telah terjadi secara global.⁹ Berdasarkan rentang waktunya, era modern dimulai dari sekitar abad 16 ditandai dengan jatuhnya kekaisaran Romawi Timur sampai dengan awal abad ke-20. Sekitar waktu itulah posmodern muncul.

Awal mula muncul istilah Posmodernisme adalah pada bidang arsitektur, kemudian berlanjut dan berkembang pada sekitar tahun 1950-1960 di bidang budaya-sastra. Perkembangannya merambah dalam ilmu sosial dan filsafat. Namun definisi baku mengenai istilah tersebut belum ada.¹⁰ Marisi dkk. berpendapat bahwa posmodern merupakan pembaruan format berpikir dan gaya hidup masyarakat era modern.¹¹ Munculnya era posmodern diharapkan dapat membawa kehidupan manusia menjadi lebih baik daripada era sebelumnya. Ciri posmodern sangat bervariasi karena tergantung dari bidang masing-masing. Ciri posmodern bidang budaya-sastra tentu berbeda dengan bidang arsitektur, namun pada intinya ciri yang terdapat pada posmodern merupakan pembaruan, pencerahan atau perubahan korektif dari era modern.

Posmodern dimaksudkan sebagai kritikan atau perbaikan dari era modern yang berfokus pada rasionalitas atau logika dalam ilmu pengetahuan. Ini terjadi sebagai respons terhadap

⁸ Robert William dan Ferry Simanjuntak, "Misi Gereja Era Post Modern," *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 4 (2022): 120–31.

⁹ Harls Evan R Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.

¹⁰ Fathur Rahman, "Tantangan pendidikan di era posmodernisme," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 9, no. 2 (2017): 323–48.

¹¹ Marisi, Sutanto, dan Lahagu, "Teologi Pastoral dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40:11."

prinsip era modern yang meninggikan rasio dan ilmu pengetahuan.¹² Atau dapat dinyatakan bahwa dalam perspektif modern kebenaran ilmu pengetahuan adalah mutlak dan bersifat objektif. Ilmu pengetahuan dianggap sebagai sumber kebahagiaan dan kesejahteraan. Namun pada posmodern justru terjadi keadaan yang lebih buruk karena manusia bukan lagi sebagai pengendali ilmu pengetahuan tetapi terjadi sebaliknya yaitu teknologi dan ilmu pengetahuan telah mengendalikan manusia.¹³ Mengenai hal ini Johan Setiawan menyatakan bahwa era posmodern memandang ilmu pengetahuan bersifat subjektif sebab bergantung dari interpretasi individu sehingga kebenaran ilmu pengetahuan adalah bersifat relatif.¹⁴

Masyarakat posmodern juga ditandai dengan keterbukaan informasi sebagai dampak dari perkembangan teknologi. Bagi gereja, hal tersebut memunculkan adanya gereja digital atau *cyber-church* dan pelbagai layanan gereja dalam bentuk virtual yang semakin berkembang dewasa ini. Yohanis Luni menyatakan bahwa ciri masyarakat posmodern salah satunya adalah memandang spiritualitas sebagai hal yang penting tetapi tidak demikian ketika memandang religioitas.¹⁵ Karena perubahan sosial yang terjadi, masyarakat posmodern memiliki kebutuhan berkomunitas. Dalam konteks kekristenan hal tersebut mendorong kebutuhan akan persekutuan saudara seiman. Oleh karenanya, dalam pengembangan, perubahan tersebut direspons melalui pembentukan komunitas sel gereja dalam kelompok kecil yang terikat dalam relasi kekeluargaan.

Mengacu pada kondisi era posmodern tersebut muncul tantangan yang tidak ringan bagi pengembangan Kristen. Terlebih jika mengacu pada anggapan posmodern yang meyakini tentang subjektifitas kebenaran sebagai hasil pembentukan dari deskripsi individu (dekonstruksionisme) dan relativitas. Hal tersebut dapat mendorong pada luntarnya kebenaran firman Tuhan yang sejati sebab isi Alkitab tidak lagi dijaga esensinya tetapi disesuaikan dengan kebutuhan jemaat. Yohanis Luni berpendapat bahwa saat ini penyampaian firman Tuhan difokuskan kepada kebutuhan atau keinginan manusia sehingga khotbah-khotbah yang bersifat doktrinal tidak lagi disampaikan namun lebih kepada khotbah yang menyentuh emosi.¹⁶ Pengaruh era posmodern menjadi tantangan berbahaya bagi gereja karena berprinsip kebenaran subjektif, hal ini berarti kebenaran tidaklah menjadi mutlak namun relatif. Prinsip tersebut menjadikan firman Tuhan bukan sebagai kebenaran mutlak dan Juruselamat umat percaya bukan Yesus satu-satunya.¹⁷ Posmodernisme bertentangan dengan ajaran iman Kristen tentang Alkitab.

Dalam konteks pengembangan, fakta tersebut membutuhkan respons yang tepat dan cepat dari gereja. Hal ini menjadi sangat urgen sebab, menurut Hertanto, peradaban posmodern mendorong pada luntarnya nilai etika dan moral jemaat.¹⁸ Muncul perubahan konsep berpikir yang menjadikan Alkitab sebagai materi atau bahan pengetahuan untuk pengem-

¹² Fernando Tambunan, "Tantangan Misi Dalam Prespektif Pemikiran Era Posmodern," in *Seminar Mission Today*, 2017, 17–23, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

¹³ Rahman, "Tantangan pendidikan di era posmodernisme."

¹⁴ Johan Setiawan dan Ajat Sudrajat, *Pemikiran posmodernisme dan pandangannya terhadap ilmu pengetahuan* (Gadjah Mada University, 2018).

¹⁵ Yohanis Luni, "Tantangan Dan Kesempatan Dalam Tugas Pengembangan Gereja Di Era Post Modernisme," *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (2005): 1–10.

¹⁶ Luni.

¹⁷ Agustina Pasang, "Kajian Teologis terhadap Pengaruh Posmodernisme dalam Gereja," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1 (2021): 130–39.

¹⁸ Hertanto, Anjaya, dan Arifianto, "Kehambaan Kristus sebagai Model Spirtulitas Kepemimpinan Gereja: Kajian Teologis Filipi 2: 5-8."

bangun diri yang dilandaskan pada motivasi dan kebutuhan umat bukan pada kekuatan Tuhan.¹⁹ Gereja perlu segera menentukan sikap dan tindakan konkrit dalam menghadapi era ini. Ini patut menjadi fokus utama gereja.²⁰ Respons yang dapat dilakukan gereja dalam menghadapi posmodernisme adalah mengusahakan cara-cara inovatif kreatif dalam membuat konten bagi pembinaan jemaat.²¹ Gereja benar-benar diperhadapkan kepada tantangan posmodern secara serius.²²

Keprihatinan mendalam mewarnai era posmodern saat ini bagi dunia penggembalaan. Ini disebabkan gereja telah terseret pengaruh perkembangan zaman, sehingga dogma yang dianut atau disampaikan pada jemaat kehilangan orisinalitas dan esensinya. Ajaran Alkitab pun seolah tidak mampu mengubah umat, gereja kehilangan *role model* pemimpin yang benar.²³ Ini dibuktikan dengan banyaknya kasus jatuhnya para gembala atau pemimpin rohani di gereja-gereja besar. Mulai dari kasus kriminal tingkat tinggi sampai pada tindakan bunuh diri. Para gembala dan pemimpin rohani yang seharusnya menjadi garda terdepan untuk mengajarkan firman Tuhan justru gagal membina dirinya sendiri untuk menghidupi firman.²⁴ Dunia penggembalaan Kristen mengalami krisis yang semakin buruk.

Penggembalaan dalam Refleksi Kajian Naratif Markus 7:24-30

Perikop tentang iman wanita Siro Fenisia yang terdapat dalam Markus 7:24-30 memuat kisah tentang seorang wanita Yunani dari keturunan bangsa Siro Fenisia memohon kepada Tuhan Yesus kesembuhan bagi anaknya perempuan yang kerasukan roh jahat. Ketika mengetahui keberadaan Tuhan Yesus di daerah Tirus perempuan tersebut memberanikan diri mendatangi untuk meminta pertolongan dan tersungkur di hadapan Tuhan memohon agar mengusir roh jahat di dalam diri anaknya (ayat 25-26). Atas permohonan tersebut Tuhan Yesus memberikan respons di luar dugaan. Tuhan menjawab bahwa Dia memprioritaskan “anak-anak” untuk menjadi kenyang terlebih dahulu, sebab “roti” yang ada disediakan hanya bagi mereka. Menurut Tuhan tidaklah selayaknya memberikan jatah roti “anak-anak” kepada anjing (ayat 27). Hal ini sangat mengejutkan sebab ungkapan “anjing” memuat konotasi sangat buruk. Istilah anjing adalah kata celaan yang secara umum dipergunakan oleh orang Yahudi untuk menyebut orang-orang bukan Yahudi.

Menurut Matthew Henry, jawaban Tuhan Yesus yang menyatakan “biarlah anak-anak kenyang dahulu” memuat makna Tuhan memberikan **prioritas** kepada bangsa Yahudi; istilah *anak-anak* dalam frasa tersebut menunjuk pada orang-orang Yahudi. Prioritas diberikan kepada bangsa Yahudi untuk mendapatkan roti dan kenyang terlebih dahulu.²⁵ Istilah roti dimaksudkan sebagai simbol memperoleh anugerah rahasia kerajaan Allah dan jaminan keselama-

¹⁹ Justin Wan dan Rosmaida Sianipar, *Teologia Paulus Di Era Posmodern* (Stiletto Book, 2020).

²⁰ Julianus Zaluchu, “Gereja Menghadapi Arus Posmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini,” *Jurnal Geneva* 17, no. 1 (2019): 26–41.

²¹ Akina Dwipayana, Esther Idayanti, dan Daniel Runtuwene, “Perkembangan Spiritualitas Posmodern dalam Konteks Gereja,” *Jurnal Teruna Bhakti* 4, no. 2 (2022): 217–30.

²² Jamin Tanhidy, “Strategi gereja menghadapi posmodernisme,” in ... *Pendidikan Agama Kristen dan call for papers*, 2016, 29–36, <http://semnas.sttsimpson.ac.id/index.php/SNPk/article/view/4>.

²³ Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto, “Merefleksikan Prinsip dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Adam dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2-3,” *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2022): 146–56, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/112/47>.

²⁴ Marisi, Sutanto, dan Lahagu, “Teologi Pastoral dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40:11.”

²⁵ Matthew Henry, “Tafsiran Markus 7:24-30 Perempuan Siro Fenisia,” AlkitabSabda, 2022.

tan kekal. Pernyataan Tuhan Yesus tersebut hendak menyampaikan ketegasan bahwa Injil harus diberitakan kepada orang-orang Israel terlebih dahulu. Mereka adalah umat pilihan Tuhan sehingga memiliki hak atas hal istimewa tersebut. Wycliffe berpendapat bahwa misi Tuhan Yesus yang utama adalah ditujukan kepada orang Yahudi dengan harapan agar mereka untuk selanjutnya dapat menunaikan tugas mereka yaitu memberitakan Injil kepada bangsa lain di dunia.²⁶

Ketika mendengar jawaban Tuhan Yesus, perempuan itu dengan tenang memberikan respons secara baik dan menyatakan persetujuan atas apa yang Tuhan sampaikan namun tetap memohon belas kasihannya dengan mengatakan bahwa anjing makan remahan yang dijatuhkan anak-anak (ayat 28). Hal ini menyiratkan kerendahan hati dan kegigihannya untuk mendapatkan pertolongan Tuhan. Satu hal perlu dicatat bahwa hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tersebut memiliki keyakinan yang kuat bahwa Tuhan Yesus akan berbelas kasih kepadanya dan memberikan pertolongan. Keyakinan kuat tersebut dimilikinya karena di kedalaman hatinya, dia telah “menenal” Tuhan Yesus dan percaya kepadaNya.

Secara garis besar tindakan perempuan Siro fenisia tersebut menyiratkan dua hal utama yaitu: pertama, ia jatuh tersungkur di hadapan Tuhan menyiratkan bahwa perempuan tersebut bersedia merendahkan diri serendah-rendahnya dihadapan Tuhan dan memohon belas kasih. Perempuan tersebut menyerahkan diri sepenuhnya untuk menerima apapun yang Tuhan perkatakan atau lakukan. Kerendahanhati dan kesadaran diri menjadi kunci awal tindakannya. Kedua, ketika “mendengar” tentang Dia, dapat dimungkinkan perempuan tersebut telah banyak mendengar berita tentang Tuhan Yesus sehingga mempercayainya. Makna lebih dalam dari hal ini adalah bahwa perempuan tersebut sangat meyakini bahwa Tuhan Yesus akan menolongnya sehingga dia memiliki keberanian merespons kembali penolakan Tuhan. Ada dorongan yang begitu kuat dari dalam hatinya bahwa hal itu akan dilakukan-Nya padahal perempuan tersebut tidak mengenal-Nya secara langsung. Hal ini dapat pula dinyatakan bahwa ada dorongan supranatural yang menuntun perempuan itu untuk mempercayai Tuhan.

Mengacu pemaparan tentang tantangan penggembalaan di era posmodern ini, dapat ditegaskan bahwa transformasi pada tugas penggembalaan sangat serius dibutuhkan dan memiliki kepentingan tingkat tinggi. Hal ini disebabkan pengaruh posmodernisme telah berhasil menggeser fokus manusia dari Tuhan kepada dunia. Saat ini penggembalaan gereja sudah terseret oleh arus perkembangan zaman posmodern, sehingga gereja harus menghadapi persoalan sangat serius dalam pemberitaan Injil dan moral-etika. Oleh karenanya gereja di Indonesia dituntut menyusun prioritas untuk membangun nilai-nilai iman Kristen, karakter Kristus, dan pola kehidupan yang berstandar hidup Kristus.²⁷ Dampak dari kondisi tersebut sudah sangat parah saat ini, semakin banyak manusia mengabaikan kebenaran. Hal ini dapat dengan mudah dibuktikan di hari-hari akhir ini dimana semakin banyak muncul kasus atau peristiwa viral di dunia maya yang menggambarkan tingkat keparahan kualitas moral manusia. Transformasi penggembalaan yang berlandaskan kebenaran kitab suci sangat dibutuhkan di era ini agar dapat mengembalikan manusia pada hakikatnya.

Dari kajian terhadap narasi teks Markus 7:24-30 dalam konteks penggembalaan, dapat ditarik beberapa poin penting yaitu, pertama, penegasan Tuhan Yesus mengenai ungkapan prioritas roti diberikan (oleh orang dewasa dalam keluarga) bagi anak-anak melambangkan bahwa penggembalaan disyaratkan untuk diberikan oleh orang yang sudah dewasa rohani

²⁶ Wycliffe, “Tafsiran Markus 7:24-30,” AlkitabSabda, 2022.

²⁷ Zaluchu, “Gereja Menghadapi Arus Posmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini.”

kepada orang-orang di lingkungan keluarganya. Hal ini mengacu pada penjelasan bahwa kata anak-anak diterjemahkan dari kata Yunani τέκνα (*tekna*) dari asal kata τεκνον (*teknon*) yang bermakna *anak kecil (child)*. Kata *teknon* berhubungan dengan asal-usul, yang juga berarti urutan menurun dari ayah ke anak, lebih menekankan pada aspek fisik.²⁸ Dalam hal ini penggem-balaan dilakukan oleh orang yang dewasa (rohani) kepada anak-anak (yang belum dewasa rohani), sehingga dapat dinyatakan bahwa prioritas utama, dan pertama, dalam penggem-balaan adalah pemimpin rohani.

Kedua, kata anak-anak dari frasa tersebut Tuhan maksudkan sebagai bangsa Yahudi, yaitu bangsa-kaum-Nya atau keluarga-Nya. Hal ini dikuatkan oleh beberapa teks Alkitab yang menyatakan Injil adalah kekuatan yang menyelamatkan pertama-tama diperuntukkan bagi bangsa Israel (Rm 1:16); Yesus mengutus murid-muridNya untuk pergi kepada domba yang terhilang dari umat Israel (Mat. 10:5-6); dan ketika Tuhan menyatakan diri diutus hanya untuk domba hilang dari umat Yahudi (Mat.15:24). Dalam konteks penggem-balaan menjadi sangat jelas bahwa prioritas utama kedua penggem-balaan adalah lingkungan paling dekat yaitu keluarga inti.

Ketiga, perempuan Siro-Fenisia yang datang memohon belas kasih Tuhan adalah bukan bangsa Yahudi namun memiliki kerendahan hati dan dorongan kuat untuk memercayai Tuhan serta bersedia mentaati atau mengikuti apapun yang Tuhan perintahkan. Dalam peng-gembalaan ini melambangkan orang-orang yang berada diluar lingkungan keluarga atau ko-munitas namun memiliki kerendahan hati dan kerinduan untuk mengenal Tuhan sehingga berkeinginan untuk menjadi orang yang memercayai dan mengikuti-Nya. Dapat pula dije-laskan bahwa perempuan Siro Fenisia melambangkan bangsa-bangsa lain atau orang-orang yang bukan dari lingkungan keluarga secara jasmani namun menyadari keadaannya, memo-hon belas kasihNya dan memiliki iman yang kuat terhadap Tuhan Yesus.

Atas dasar pemaparan di atas maka dapat dipahami bahwa untuk menghadapi era pos-modern dibutuhkan transformasi penggem-balaan. Pola penggem-balaan yang sesuai dengan tantangan era posmodern berdasarkan kajian teks Markus 7:24-30 adalah pola penggem-balaan yang dijalankan dalam beberapa kondisi. Syarat utama penggem-balaan adalah terha-dap diri sendiri (pelaku penggem-balaan).²⁹ Proses penggem-balaan tidak akan berhasil jika pe-mimpin rohani atau gembala yang menggem-balikan tidak dewasa rohani. Sebagaimana ayah yang memberikan roti pada anak-anak, maka gembala harus terlebih dahulu “kuat” dalam rohani dan mampu memberikan “makanan” rohani bagi domba-dombanya. Seorang gembala haruslah hidup di dalam Tuhan secara sungguh-sungguh sebelum menggem-balikan domba-domba yang Tuhan percayakan. Prioritas utama pertama atau titik awal penggem-balaan adalah pemimpin rohani itu sendiri.

Lalu, penggem-balaan utama berikutnya dilakukan di lingkungan paling dekat yaitu keluarga dan bergerak terus kepada lingkungan yang lebih besar, demikian berlakunya. Penggem-balaan yang mengabaikan keluarga sebagai lingkungan terkecil atau terdekat dapat mengakibatkan potensi kegagalan penggem-balaan. Hal ini disebabkan bahwa kewaj-iban setiap umat Tuhan adalah menerangi dan menggarami lingkungan sekitar.³⁰ Dalam hal ini lingkungan atau area terdekatlah yang merasakan sinar terang dan rasa asin garam terse-

²⁸ Rita Wahyu, “Perbedaan Arti Kata Anak,” SarapanPagi Biblika Ministry, 2022, <https://www.sarapanpagi.org/perbedaan-arti-kata-anak-vt6681.html>.

²⁹ Sumiyati Sumiyati dan Carolina Etnasari Anjaya, “Fenomena Doktrin Virtual Masa Kini Berdasarkan Kajian Teologis Kritis Matius 23: 13-33,” *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 522–44.

³⁰ Yonatan Alex Arifianto dan Carolina Etnasari Anjaya, “Menggereja yang Ramah dalam Ruang Virtual: Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman,” *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2 (2022).

but, bukan lingkungan yang jauh. Konsep atau pola demikian pula yang Tuhan Yesus terapkan dalam penggembalaan yaitu dari lingkungan terkecil, meluas pada lingkungan lebih besar dan demikian seterusnya.

Penggembalaan selanjutnya ada pada prioritas akhir, yakni kepada “perempuan Siro-Fenisia”, mereka adalah orang-orang di lingkungan yang “jauh”, yang berada di luar lingkungan keluarga atau komunitas namun memiliki kerendahan hati dan kerinduan untuk mengenal Tuhan, sehingga berkeinginan menjadi percaya. Lingkungan terjauh ini dapat dimungkinkan adalah orang-orang yang awalnya tidak mengenal atau mempercayai Tuhan Yesus, namun atas dorongan dan tuntunan Roh Kudus mencari dan berkeinginan mengenal Tuhan yang benar.

Pola penggembalaan demikian seperti yang Tuhan Yesus lakukan ketika perempuan Siro-Fenisia memohon pertolonganNya. Tuhan secara tegas dan bijaksana “membatasi fokus” yaitu pada bangsa Yahudi. Hal ini dimaksudkan agar pekerjaannya tetap fokus pada sasaran. Hal ini dapat diilustrasikan dalam suatu pertempuran maka komandan yang benar tidak akan menyerang pada sasaran yang “terlalu jauh” dari fokus atau target sebab dengan demikian akan membuang kekuatan dan terdapat kemungkinan mendapatkan serangan balik dari lingkungan terdekat. Serangan yang ditujukan pada area atau medan yang terlalu luas akan mengakibatkan kemungkinan bahaya bagi diri sendiri.

Secara ringkas, penggembalaan tersebut di atas merupakan penggembalaan yang dimulai dari titik sentral yaitu diri sendiri atau gembala itu sendiri, kemudian penggembalaan diarahkan (bergerak melingkar ke arah luar membentuk spiral) meluas pada lingkungan keluarga sebagai lingkungan terdekat, demikian seterusnya penggembalaan dilakukan pada lingkungan yang lebih luas lagi, bergerak pada lingkungan yang semakin luas hingga pada “titik” atau sasaran terjauh pada orang-orang yang berasal dari lingkungan (bangsa, agama, etnis atau komunitas) lain namun atas dorongan Roh Kudus memiliki kerinduan mengenal Tuhan dan pada akhirnya memiliki iman percaya yang kuat di dalam Kristus. Oleh karena pola yang demikian, maka penggembalaan tersebut disebut sebagai penggembalaan spiral. Sesuai dengan definisinya, spiral merupakan bentuk sebuah kurva yang diawali dari sebuah titik di posisi sentral, bergerak ke arah keluar melingkari titik tersebut, sehingga gerakan tersebut semakin lama semakin menjauh dari titik awal.³¹

Mengaktualisasikan Penggembalaan Spiral

Penggembalaan spiral merupakan pola penggembalaan yang diawali dari satu titik sentral, yaitu titik pertama atau fokus pertama, pada pemimpin atau gembala sendiri untuk melakukan transformasi diri, menghidupi firman secara nyata sehingga mampu menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Titik awal tersebut bergerak melingkar ke arah luar, yang berarti penggembalaan terus berjalan dan dilakukan meluas, dari lingkungan terdekat yaitu keluarga inti. Demikian seterusnya, bergerak keluar semakin meluas pada lingkungan keluarga besar, gereja, tetangga, komunitas dan seterusnya pada lingkungan yang lebih luas.

Penggembalaan digambarkan dalam gerakan berbentuk spiral sebab proses penggembalaan terus berjalan dan berkembang secara meluas – mengikuti bentuk kurva spiral – hingga pada lingkungan “bangsa-bangsa” lain, yaitu mencapai lingkungan yang tidak terbatas pada hubungan fisik (keturunan, asal muasal, suku) maupun hubungan geografis. Sejatinya, setiap umat percaya memiliki tugas penggembalaan sehingga lingkungan terjauh yang dilambungkan dengan perempuan Siro-Fenisia dapat dijangkau. Penggembalaan spiral yang diawali da-

³¹ Edi Sutomo, “Analisa Struktur Tikungan Jalan Raya Berbentuk Spiral-Spiral dengan Pendekatan Geometri,” 2015.

- journal/index.php/graciadeo/article/download/66/81.
- Luni, Yohanis. "Tantangan Dan Kesempatan Dalam Tugas Penggembalaan Gereja Di Era Post Modernisme." *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (2005): 1–10.
- Marisi, Candra Gunawan, Didimus Sutanto, dan Ardianto Lahagu. "Teologi Pastoral dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40:11." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 120–32.
- Matthew Henry. "Tafsiran Markus 7:24-30 Perempuan Siro Fenisia." AlkitabSabda, 2022.
- Ngesthi, Yonathan Salmon Efrayim, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto. "Merefleksikan Prinsip dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Adam dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2-3." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2022): 146–56. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/112/47>.
- Pasang, Agustina. "Kajian Teologis terhadap Pengaruh Posmodernisme dalam Gereja." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1 (2021): 130–39.
- Rahman, Fathur. "Tantangan pendidikan di era posmodernisme." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 9, no. 2 (2017): 323–48.
- Setiawan, Johan, dan Ajat Sudrajat. *Pemikiran posmodernisme dan pandangannya terhadap ilmu pengetahuan*. Gadjah Mada University, 2018.
- Setiawan, Roby. *Awas Ajaran Sesat: Mengenali Ajaran-Ajaran Sesat Yang Mengancam Umat Tuhan*. Semarang: Setiawan Literature Ministry, 2007.
- Siahaan, Harls Evan R. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.
- Sumiyati, Sumiyati, dan Carolina Etnasari Anjaya. "Fenomena Doktrin Virtual Masa Kini Berdasarkan Kajian Teologis Kritis Matius 23: 13-33." *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 522–44.
- Sutomo, Edi. "Analisa Struktur Tikungan Jalan Raya Berbentuk Spiral-Spiral dengan Pendekatan Geometri," 2015.
- Tambunan, Fernando. "Tantangan Misi Dalam Prespektif Pemikiran Era Posmodern." In *Seminar Mission Today*, 17–23, 2017. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Tanhidy, Jamin. "Strategi gereja menghadapi posmodernisme." In ... *Pendidikan Agama Kristen dan call for papers*, 29–36, 2016. <http://semnas.sttsimpson.ac.id/index.php/SNPK/article/view/4>.
- Wahyu, Rita. "Perbedaan Arti Kata Anak." SarapanPagi Biblika Ministry, 2022. <https://www.sarapanpagi.org/perbedaan-arti-kata-anak-vt6681.html>.
- Wan, Justin, dan Rosmaida Sianipar. *Teologia Paulus Di Era Posmodern*. Stiletto Book, 2020.
- William, Robert, dan Ferry Simanjuntak. "Misi Gereja Era Post Modern." *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 4 (2022): 120–31.
- Wycliffe. "Tafsiran Markus 7:24-30." AlkitabSabda, 2022.
- Zaluchu, Julianus. "Gereja Menghadapi Arus Posmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini." *Jurnal Geneva* 17, no. 1 (2019): 26–41.